

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kacah**

Penelitian mengenai *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* yang dilakukan di Riau bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* pada karyawan di sebuah perusahaan minyak bumi dan gas di Riau. Penelitian ini melibatkan 99 karyawan, 81 laki-laki dan 18 perempuan dengan rentang usia 21-57 tahun.

Perusahaan yang terlibat didalam penelitian ini merupakan perusahaan minyak bumi dan gas di Riau. Perusahaan ini mulai mengeksplorasi minyak di Pulau Sumatera, Jawa Timur, dan Kalimantan Timur pada tahun 1924 dan mulai memproduksi minyak pada tahun 1941 di daerah Duri. Perusahaan tersebut bergerak dibidang minyak bumi dan gas, mencakup eksplorasi, produksi, pengelolaan, pemasaran dan transportasi, manufaktur produk kimia, dan pembangkit energi.

Perusahaan tersebut memiliki visi dan misi. Visi dari perusahaan adalah menjadi perusahaan energi di Indonesia yang dikagumi oleh karyawan (SDM), kemitraan, dan kinerjanya. Kemudian selalu menampilkan citra perusahaan dengan semaksimal mungkin untuk

mendapatkan hasil yang terbaik. Hal ini disesuaikan dengan posisi dan status perusahaan sebagai perusahaan multinasional. Kemudian misi dari perusahaan tersebut adalah secara efektif mengeksplorasi dan mengembangkan hidrokarbon untuk kepentingan Indonesia dan para pemegang sahamnya. Hal ini untuk memberikan sumbangan nyata kepada pembangunan Indonesia.

Perusahaan tersebut memiliki beberapa rekan bisnis yang ikut bekerja sama dengan perusahaan induk untuk mencapai tujuan bersama yaitu memproduksi minyak bumi dan gas. Sekitar 150 rekan bisnis yang tersebar di seluruh Sumatera. Pada perusahaan ini, terdapat karyawan yang bekerja di dua situasi yaitu bekerja di lapangan serta bekerja di kantor. Beberapa karyawan menjadi pengawas (*supervisor*) dan teknisi (*operator*) di lapangan dalam pengeboran minyak, pemeliharaan lingkungan, mencegah terjadinya kecelakaan didalam pekerjaan dan masih banyak yang lain. Kemudian, karyawan menulis laporan hasil pekerjaannya setiap hari kedalam sistem atau perangkat lunak yang telah tersedia di komputer. Setiap pekerjaan memiliki perangkat lunak yang berbeda, agar data yang didapat sesuai dengan pekerjaan yang ada di lapangan.

Terdapat perubahan teknologi beserta perangkatnya di dalam perusahaan tersebut. Perubahan bermula dari tuntutan penggunaan perangkat lunak pada perusahaan meningkat 10 tahun terakhir. Perusahaan sebelumnya menggunakan mesin ketik untuk

menyelesaikan tugasnya dan kemudian menggunakan komputer dengan mengaplikasikan *microsoft excel*. Tetapi, pada tahun 2015 hingga sekarang, perusahaan menggunakan berbagai aplikasi atau perangkat lunak baru untuk setiap pekerjaan yang dilakukan karyawan. Sehingga adanya perubahan yang besar terhadap penggunaan teknologi pada perusahaan. Adapun beberapa perangkat lunak yang digunakan *wellview* untuk pembuatan laporan hasil pekerjaan lapangan, *WLDM* (*well loader*) perangkat lunak untuk menginput program ke *wellview*, *JDE* untuk kalkulasi dana pengeluaran yang digunakan, dan masih banyak yang lain. Perubahan atau *upgrade* perangkat lunak dilakukan sekitar 4 tahun sekali, tergantung dari kualitas suatu program dan seberapa banyak dapat membantu pekerjaan serta mempercepat pekerjaan.

Peneliti memilih melakukan penelitian di perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut memiliki karyawan yang bekerja di dua situasi, serta mengharuskan karyawannya memahami penggunaan perangkat lunak atau perangkat yang ada pada komputer. Karyawan diharuskan untuk disiplin dalam pekerjaannya serta banyaknya pekerjaan yang dilakukan dalam satu waktu seperti memasukan data pekerjaan ke komputer dengan perangkat lunak tertentu kemudian bekerja di lapangan. Kemudian dilihat dari perubahan perangkat lunak yang digunakan serta teknologi yang digunakan 10 tahun terakhir. Perubahan-perubahan tersebut membuat karyawan harus beradaptasi

dengan cepat. Oleh karena itu, peneliti memilih melakukan pengambilan data pada perusahaan tersebut.

## 2. Persiapan Penelitian

Berikut ini adalah persiapan-persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan pengambilan data penelitian:

### a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi sebelum dilaksanakannya penelitian adalah dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian untuk tugas akhir (skripsi) kepada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Surat ijin tersebut dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat 259/Dek/70/Div.Um.RT/IV/2018 tertanggal 2 April 2018 atas persetujuan Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Surat ijin tersebut diberikan kepada salah satu karyawan yang bertanggung jawab membantu peneliti dalam menyebarkan kuesioner serta membantu peneliti untuk melakukan wawancara.

### b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan yang dilakukan adalah persiapan alat ukur penelitian. Persiapan alat ukur tersebut meliputi alat ukur *computer-related technostres* dan *computer self-efficacy* dari penelitian dan jurnal internasional yang terdapat informasi mengenai alat ukur yang dipilih.

Skala *computer-related technostress* merupakan variabel tergantung yang disusun berdasarkan adaptasi dari lima aspek yaitu *techno-overload*, *techno-invasion*, *techno-complexity*, *techno-insecurity* dan *techno-uncertainty* dari teori Tarafdar, Ragu-Nathan, Ragu-Nathan, dan Tu (2007). Peneliti mengadaptasi skala tersebut dengan menggunakan seluruh butir pernyataan dengan jumlah 23 aitem *favorable*. Adaptasi skala pada penelitian ini dilakukan dengan cara menerjemahkan setiap aitem sebanyak dua kali, yaitu dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, kemudian kembali ke Bahasa Inggris. Hal ini dilakukan untuk menjaga validitas isi alat ukur yang digunakan untuk penelitian. Hasil terjemahaan alat ukur memiliki sertifikat terjemahaan yang dikeluarkan oleh ahli profesional atau ahli penerjemah tersumpah.

Skala *computer self-efficacy* merupakan variabel bebas yang disusun berdasarkan adaptasi dari tiga aspek yaitu besaran (*magnitude*), kekuatan (*strength*), dan generalisabilitas (*generalizability*) dari teori Compeau dan Higgins (1995). Peneliti mengadaptasi skala tersebut dengan menggunakan seluruh butir pernyataan dengan jumlah 10 aitem *favorable*. Peneliti mengadaptasi dalam segi bahasa serta mengadaptasi pilihan jawaban dari penelitian Shu, Tu, dan Wang (2011) dengan aspek dan seluruh aitem yang sama dengan teori Compeau dan Higgins (1995). Adaptasi skala pada penelitian ini dilakukan dengan cara

menerjemahkan setiap aitem sebanyak dua kali, yaitu dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, kemudian kembali ke Bahasa Inggris. Hasil terjemahan alat ukur telah memiliki sertifikat terjemahan yang dikeluarkan oleh ahli profesional atau ahli penerjemah tersumpah.

Peneliti melakukan *back translation* untuk menjaga validitas isi alat ukur yang digunakan untuk penelitian. Kemudian, peneliti melakukan uji validitas isi dengan mengelompokkan setiap aitem sesuai dengan aspek untuk melihat bagaimana validitas isi kedua variabel. Kemudian peneliti mendapatkan *professional judgment* dari dosen pembimbing skripsi untuk melihat bagaimana relevansi serta komprehensif dimensi dari alat ukur yang dilihat dari *corrected item-total correlation*.

c. Uji Coba Alat Ukur

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji coba alat ukur *computer-related technostres* dan *computer self-efficacy* dengan membagikan kuesioner tersebut kepada 55 karyawan dengan melibatkan 41 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Kuesioner yang telah dibagikan dan memenuhi kriteria dengan mengisi pernyataan serta identitas secara lengkap akan dianalisis lebih lanjut. Pengambilan data uji coba alat ukur dilakukan dengan cara menitipkan kuesioner kepada karyawan yang membantu peneliti serta bertanggung jawab dalam menyebarkan kuesioner kepada

karyawan. Hal ini dilakukan karena karyawan tidak selalu ada di tempat kerja.

d. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Berdasarkan dari data hasil uji coba alat ukur tersebut, selanjutnya dianalisis untuk mengetahui nilai validitas dan reliabilitas masing-masing aitem pada alat ukur *computer-related technostres* dan *computer self-efficacy*. Analisis pada penelitian ini menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 17 for windows*. Uji validitas dan reliabilitas perlu dilakukan untuk mengetahui kesesuaian setiap aitem dalam mengukur variabel penelitian dan untuk mengetahui keajegan alat ukur yang digunakan. Aitem yang memiliki nilai korelasi aitem-total kurang dari 0.3 dinyatakan tidak dapat diterima atau gugur (Azwar, 2009). Berdasarkan hasil uji coba alat ukur yang telah dilakukan, maka hasil yang didapat sebagai berikut:

1) Skala *Computer-Related Technostress*

Berdasarkan hasil analisis uji coba alat ukur menunjukkan bahwa 23 aitem dinyatakan tidak ada yang gugur yang mengartikan 23 aitem tersebut sah. Kemudian, koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0.934 dan aitem yang sah bergerak antara 0.331 sampai 0.799.

**Tabel 3**

*Distribusi Aitem Skala Computer-Related Technostress Setelah Uji Coba*

No	Aspek	Distribusi Aitem <i>Favorable</i>	
		Nomor Aitem	Jumlah
1	<i>Techno-overload</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
2	<i>Techno-invasion</i>	6, 7, 8, 9	4
3	<i>Techno-complexity</i>	10, 11, 12, 13, 14	5
4	<i>Techno-insecurity</i>	15, 16, 17, 18, 19	5
5	<i>Techno-uncertainty</i>	20, 21, 22, 23	4
Total			23

## 2) Skala *Computer Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil analisis uji coba alat ukur menunjukkan bahwa 10 aitem dinyatakan tidak ada yang gugur, yang mengartikan 10 aitem tersebut sah. Kemudian, koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0.900 dan aitem yang sah bergerak antara 0.450 sampai 0.842.

**Table 4**

*Distribusi Aitem Skala Computer Self-Efficacy Setelah Uji Coba*

No	Aspek	Distribusi Aitem <i>Favorable</i>	
		Nomor Aitem	Jumlah
1	Besaran	1, 2, 7	3
2	Kekuatan	4, 5, 6, 9	4
3	Generalisabilitas	3, 8, 10	3
Total			10

## B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pengambilan data *tryout* dilaksanakan pada tanggal 17-19 April 2018, sedangkan pengambilan data penelitian berlangsung pada tanggal 25-27 April 2018. Pengambilan data penelitian dengan cara menitipkan angket kepada karyawan di perusahaan tersebut untuk dibagikan kepada karyawan yang lain. Hal



ini dilakukan karena karyawan yang akan menjadi responden tidak selalu ada di kantor dan terdapat beberapa karyawan yang mendapat jadwal kerja di lapangan. Karyawan yang diberi kuesioner adalah karyawan di perusahaan induk serta beberapa karyawan dari rekan bisnis. Setiap responden diberi kuesioner yang telah dilengkapi dengan petunjuk pengisian kuesioner, serta terdapat petunjuk untuk meminta responden menjawab pernyataan sesuai dengan keadaan yang responden rasakan dan alami. Petunjuk pengisian tersebut diharapkan dapat mempermudah responden dalam memahami isi dari lembar kuesioner tersebut. Pemberian kuesioner yang dilakukan oleh karyawan tersebut dengan memberikan langsung kepada responden atau karyawan lain. Karyawan tersebut menunggu saat responden mengisi kuesioner dan jika responden tidak dapat mengisi pada saat itu, hari berikutnya karyawan tersebut akan menemui responden tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengisian kuesioner berulang atau dua kali pada responden yang sama. Mengingat perbedaan hari pengambilan data *tryout* dan data penelitian tidak lama, maka hal ini dapat mempermudah karyawan dalam pemberian kuesioner kepada responden.

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Responden Penelitian**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di dua tempat, yaitu di lapangan atau lokasi dan bekerja di kantor. Subjek diambil dari perusahaan induk dan rekan bisnis. Subjek yang terlibat berjumlah 99 subjek yang memenuhi kriteria dalam

penelitian ini. Data-data yang diperoleh dari pengumpulan data ini terdapat gambaran secara umum mengenai data demografik dari responden penelitian, baik jenis kelamin, usia, status pernikahan, pendidikan terakhir dan masa kerja.

**Table 5**

*Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin*

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	81	81.82%
2	Perempuan	18	18.18%
	Total	99	100%

**Table 6**

*Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia*

No.	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1	21-30 Tahun	18	18.18%
2	31-40 Tahun	25	25.25%
3	41-50 Tahun	26	26.26%
4	51-60 Tahun	29	29.30%
5	≥ 61 Tahun	1	1.01%
	Total	99	100%

**Table 7**

*Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Status Pernikahan*

No.	Status Pernikahan	Jumlah	Presentase (%)
1	Belum Menikah	6	6.06%
2	Sudah Menikah	93	93.94%
	Total	99	100%

**Table 8**

*Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Masa Kerja*

No.	Lamanya Bekerja	Jumlah	Presentase (%)
1	< 1 Tahun	5	5.05%
2	1-10 Tahun	37	37.38%
3	11-20 Tahun	18	18.18%
4	21-30 Tahun	15	15.15%
5	≥ 31 Tahun	24	24.24%
	Total	99	100%

Berdasarkan data deskripsi subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melibatkan 99 orang karyawan. Subjek dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 81 orang dan perempuan berjumlah 18 orang. Kemudian, berdasarkan usia dari beberapa subjek, paling banyak berusia 51-60 tahun dan subjek dengan berstatus sudah menikah lebih banyak daripada berstatus belum menikah. Subjek lebih banyak bekerja pada perusahaan tersebut sekitar 1-10 tahun lamanya.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh deskripsi data penelitian yang berstatistik deskriptif berupa data penelitian mengenai skor hipotetik dan skor empirik yang meliputi skor maksimal (Xmax), skor minimal (Xmin), rata-rata skor (*mean*), dan simpangan baku (SD). Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress*. Berikut hasil analisis statistik data penelitian:

**Table 9**  
*Deskripsi Data Penelitian Hipotetik dan Empirik*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
<i>Computer Self-Efficacy</i>	70	10	40	10	70	36	51.60	7.974
<i>Computer-Related Technostress</i>	115	23	69	15,3	96	32	64.14	13.862

Peneliti melakukan pengelompokan kondisi pada subjek penelitian dengan kedua variabel tersebut, yang dibagi menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Jenjang kategori tersebut bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah. Kategori skala yang dibuat didasarkan pada rumus norma berikut ini:

**Table 10**  
*Rumus Norma Kategorisasi*

Rumus Norma	Kategorisasi
$X < \mu - 1,8 \text{ SD}$	Sangat Rendah
$\mu - 1,8 \text{ SD} \leq X \leq \mu - 0,6 \text{ SD}$	Rendah
$\mu - 0,6 \text{ SD} < X \leq \mu + 0,6 \text{ SD}$	Sedang
$\mu + 0,6 \text{ SD} < X \leq \mu + 1,8 \text{ SD}$	Tinggi
$X > \mu + 1,8 \text{ SD}$	Sangat Tinggi

Berdasarkan norma kategorisasi pada tabel di atas, selanjutnya subjek penelitian dikelompokkan ke dalam lima kategori pada masing-masing variabel. Berikut pengelompokan kategori subjek pada penelitian ini:

**Table 11**  
*Kategorisasi Subjek Berdasarkan Computer-Related Technostress*

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 41.46$	Sangat Rendah	8	8.08%
$41.46 \leq X \leq 59.82$	Rendah	29	29.30%
$59.82 < X \leq 78.48$	Sedang	49	49.50%
$78.48 < X \leq 96.54$	Tinggi	13	13.13%
$X > 96.54$	Sangat Tinggi	0	0%
Total		99	100%

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, terdapat nilai sebaran data yang merata. Nilai *mean computer-related technostress* pada kategorisasi hipotetik sebesar 69 yang masuk kedalam kategori sedang

dan frekuensi terbanyak terdapat pada kategorisasi sedang dengan jumlah subjek sebanyak 49 orang dengan presentase 49.50% dari jumlah keseluruhan subjek.

**Table 12**

*Kategorisasi Subjek Berdasarkan Computer Self-Efficacy*

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X < 22.00$	Sangat Rendah	0	0 %
$22.00 \leq X \leq 34.00$	Rendah	0	0 %
$34.00 < X \leq 46.00$	Sedang	30	30.30%
$46.00 < X \leq 58.00$	Tinggi	48	48.49%
$X > 58.00$	Sangat Tinggi	21	21.21%
Total		99	100%

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, terdapat hasil sebaran data yang merata. Nilai *mean computer self-efficacy* pada kategorisasi hipotetik sebesar 40 yang masuk kedalam kategori sedang dan frekuensi terbanyak terdapat pada kategorisasi tinggi dengan jumlah subjek sebanyak 48 orang dengan presentase 48.49% dari jumlah keseluruhan subjek.

### 3. Uji Asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data terdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas suatu data penting dilakukan karena dengan data yang terdistribusi normal, maka data tersebut dianggap dapat mewakili suatu populasi. Data yang diperoleh dikatakan normal apabila  $p > 0.05$  dan dianggap tidak normal apabila  $p < 0.05$ . Uji normalitas digunakan dengan bantuan

SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17.0 for Windows dan dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Berikut hasil uji normalitas yang dilakukan:

**Table 13**  
*Uji Normalitas*

Variabel	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Computer-related technostress</i>	0.038	Tidak Normal
<i>Computer self-efficacy</i>	0.060	Normal

Berdasarkan tabel di atas, didapat hasil bahwa pada penelitian ini variabel *computer-related technostress* memiliki distribusi data yang tidak normal dengan signifikansi  $p = 0.038$  ( $p > 0.05$ ) dan variabel *computer self-efficacy* memiliki distribusi data yang normal dengan signifikansi  $p = 0.056$  ( $p > 0.05$ ).

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau tidaknya antara variabel tergantung (*computer-related technostress*) dengan variabel bebas (*computer self-efficacy*). Kedua variabel dikatakan linear apabila  $p < 0.05$  dan dikatakan tidak linear apabila  $p > 0.05$ . Uji linearitas dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17.0 for Windows. Berikut hasil uji linearitas yang dilakukan:

**Tabel 14**  
*Uji Linearitas*

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Computer-Related Technostress dan Computer Self-Efficacy</i>	5.753	0.019	Linear

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji linearitas pada penelitian antara variabel *computer-related technostress* dan variabel *computer self-efficacy* memiliki distribusi data yang linear dengan  $F = 5.753$  dan signifikansi  $(p) = 0.019$  ( $p < 0.05$ ) yang berarti bahwa data tersebut linear.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji normalitas dan uji linearitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa distribusi penyebaran data pada skala *computer-related technostress* dan *computer self-efficacy* menunjukkan hubungan keduanya tidak normal tetapi linear. Sehingga uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman* dari SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress*. Semakin tinggi *computer self-efficacy*, maka akan semakin rendah *computer-related technostress*.

**Tabel 15***Uji Hipotesis*

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Computer-Related Technostress</i> dan <i>Computer Self-Efficacy</i>	-0.179	0.038	Signifikan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bawah  $r = -0.179$  dengan  $p = 0.038$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan atau korelasi antara variabel *computer self-efficacy* dan variabel *computer-related technostress* pada karyawan di perusahaan X kota Riau yang menunjukkan bahwa hipotesis **diterima**.

## 5. Analisis Tambahan

### a. Uji Korelasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji korelasi berdasarkan jenis kelamin dilakukan pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer untuk menganalisis data statistik yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17.0 for Windows. Berikut hasil uji korelasi yang dilakukan:

**Tabel 16***Uji Korelasi Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	R	R <sup>2</sup>	P
Laki-laki	-0.283	0.080	0.005
Perempuan	-0.128	0.016	0.306

Berdasarkan hasil uji korelasi berdasarkan jenis kelamin yang telah dilakukan menunjukkan nilai  $r = -0.283$  dengan  $p = 0.005$  ( $p < 0.05$ ) untuk laki-laki dan nilai  $r = -0.128$  dengan  $p = 0.306$



( $p < 0.05$ ) untuk perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* berdasarkan jenis kelamin laki-laki signifikan dan berkorelasi negatif dan untuk perempuan memiliki hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada laki-laki yang menunjukkan 0.080, artinya 8 % dari *computer self-efficacy* menyumbang *computer-related technostress*.

#### b. Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti melakukan analisis terhadap perbedaan *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* berdasarkan jenis kelamin dengan menggunakan *Independent sample t-test* yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 17**

*Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin*

Variabel	Jenis Kelamin	Mean	F	P
<i>Computer self-efficacy</i>	Laki-laki	51.84	0.078	0.780
	Perempuan	50.50		
<i>Computer-related technostress</i>	Laki-laki	65.06	0.001	0.969
	Perempuan	60.00		

Berdasarkan hasil analisis uji beda antar jenis kelamin, diketahui bahwa hasil dari tingkat perbedaan baik pada *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* antara laki-laki dan perempuan menunjukkan tidak ada perbedaan, terlihat dari hasil signifikansi untuk *computer self-efficacy* 0.780 dan *computer-related technostress* 0.969.

### c. Uji Korelasi Parsial Berdasarkan Usia

Uji korelasi parsial berdasarkan usia pada penelitian ini menggunakan bantuan menggunakan bantuan program komputer untuk menganalisis data statistik yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17.0 for Windows. Berikut hasil uji korelasi parsial yang dilakukan:

**Tabel 18**  
*Uji Korelasi Parsial Berdasarkan Usia*

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Computer-Related Technostress dan Computer Self-Efficacy</i>	-0.281	0.003	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial berdasarkan usia 21-61 tahun yang telah dilakukan, didapat nilai  $r = -0.281$  dengan  $p = 0.003$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* berdasarkan usia memiliki hasil yang signifikan dan berkorelasi negatif.

### d. Uji Korelasi Parsial Berdasarkan Masa Kerja

Uji korelasi parsial berdasarkan masa kerja pada penelitian ini menggunakan bantuan menggunakan bantuan program komputer untuk menganalisis data statistik yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17.0 for Windows. Berikut hasil uji korelasi parsial yang dilakukan:

**Tabel 19***Uji Korelasi Parsial Berdasarkan Masa Kerja*

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Computer-Related Technostress dan Computer Self-Efficacy</i>	-0.267	0.004	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial berdasarkan masa kerja kurang dari 1 tahun sampai 40 tahun yang telah dilakukan didapat nilai  $r = -0.267$  dengan  $p = 0.004$  ( $p < 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* berdasarkan masa kerja memiliki hasil yang signifikan dan berkorelasi negatif.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* pada karyawan. Hasil dari uji normalitas yang dilakukan menunjukkan data tidak terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari variabel *computer-related technostress* memiliki signifikansi  $p = 0.038$  ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan data terdistribusi tidak normal dan variabel *computer self-efficacy* memiliki signifikansi  $p = 0.060$  ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan data terdistribusi normal. Hal ini disebabkan data pada penelitian tidak merata dan memiliki skor ekstrim yang dapat dilihat pada grafik histogram.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian adalah adanya hubungan yang negatif antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* pada

karyawan. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* yang dapat dilihat dari  $p = 0.038$  ( $p < 0.05$ ). Kemudian, koefisien korelasi yang diperoleh  $r = -0.179$  yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat negatif. Semakin tinggi *computer self-efficacy* pada karyawan, maka semakin rendah *computer-related technostress* yang dimilikinya. Sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima.

Hasil dari kategorisasi pada nilai skala stres yang berhubungan dengan komputer (*computer-related technostress*) berada pada kategori sedang sebesar 49.50% dan terdapat juga pada kategori tinggi sebesar 13.13% dari jumlah subjek penelitian. Berdasarkan nilai mean empirik dari variabel stres yang berhubungan dengan komputer berada pada kategori sedang dengan nilai mean sebesar 64.14%. Hasil kategori tersebut menunjukkan bahwa karyawan memiliki stres yang berhubungan dengan komputer cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek yang menyatakan bahwa terjadinya perubahan teknologi yang terus-menerus pada perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ragu-Nathan, Tarafdar, Ragu-Nathan, dan Tu (2008), yang menyatakan bahwa perubahan teknologi informasi baru oleh organisasi membuat karyawan harus selalu dalam kurva belajar, sehingga mengakibatkan produktivitas karyawan menurun.

Hasil dari kategorisasi pada *computer self-efficacy* berada pada kategori tinggi sebesar 48.49% dari jumlah subjek penelitian. Berdasarkan nilai mean empirik dari variabel *computer self-efficacy* berada pada kategori tinggi dengan

nilai mean sebesar 51.60%. Hasil kategori tersebut menunjukkan bahwa karyawan memiliki *computer self-efficacy* tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jawaban subjek cenderung memiliki keyakinan diri yang tinggi saat menggunakan komputer dan memahami penggunaannya saat tidak ada orang disekitar untuk menjelaskan bagaimana cara menggunakannya. Hal ini didukung dengan pernyataan Ellen, Bearden, dan Sharma (1991), individu dengan *computer self-efficacy* yang tinggi akan memudahkan individu dalam beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan teknologi komputer serta teknologi informasi daripada individu yang memiliki *computer self-efficacy* yang rendah. Individu yakin dapat mengoperasikan komputer walaupun kurangnya bantuan dari orang lain.

Penelitian mengenai *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* juga sesuai dengan penelitian Shu, Tu, dan Wang (2011) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress*. Hal ini dikarenakan hasil dari *self-efficacy* mempengaruhi kemandirian seseorang didalam situasi dan kegiatan yang dapat mempengaruhi individu dalam bertingkah laku. Kemudian *self-efficacy* mempengaruhi sejauh mana individu dalam mengerahkan upaya yang diperlukan untuk mengatasi hambatan dan bertahan ketika terjadi situasi yang tidak menyenangkan. *Self-efficacy* mempengaruhi perasaan stres dan juga kecemasan individu pada pola pikir serta reaksi emosional, sehingga *self-efficacy* memprediksi kinerja dan perilaku *coping* pada individu (Bandura, 1997). Oleh karena itu, karyawan dengan *computer self-efficacy* yang tinggi akan mengatasi masalah yang

disebabkan oleh teknologi komputer dan mengadopsi perilaku *coping* yang positif dan dapat mengurangi tingkat persepsi dari *technostress*.

Kemudian penelitian dari Yin, Davison, Bian, Wu, dan Liang (2014) menjelaskan bahwa keyakinan diri (*self-efficacy*) yang kuat memberikan individu jaminan yang tinggi dalam kemampuan diri sendiri dan dapat menghadapi tugas-tugas yang sulit. Individu juga dapat mempertahankan upaya mereka dalam menghadapi kegagalan. Kegagalan tersebut akan dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan, keterampilan, usaha, maupun kemampuan individu. Hal tersebut menyebabkan individu selalu merasa mampu mengendalikan situasi yang ada dan dapat mengurangi stres. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Compeau dan Higgins (1995), keyakinan diri individu yang kuat dapat mempengaruhi penggunaan teknologi individu serta reaksi terhadap individu.

Pada penelitian ini menambahkan analisis tambahan sebagai data pendukung dari data demografis subjek yaitu *computer self-efficacy* menyumbangkan *computer-related technostress* pada laki-laki. Pada laki-laki memiliki data yang signifikan dan berkorelasi negatif. Hal ini mengartikan bahwa semakin tinggi *computer self-efficacy* maka semakin rendah *computer-related technostress*, dan sebaliknya semakin rendah *computer self-efficacy* maka semakin tinggi *computer-related technostress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Cassidy dan Eachus (2002) yang menyatakan bahwa berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena kompleksitas tugas yang ada menyebabkan tingginya keyakinan diri yang dirasakan oleh laki-laki dalam penyelesaian tugas dan tingginya faktor maskulinitas

yang dirasakannya. Peningkatan resiko untuk rentan terhadap penyakit stres seperti gangguan kecemasan dan depresi lebih rentan dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki (Kudielka & Krischbaum, 2005).

Kemudian peneliti melakukan analisis tambahan dengan uji beda antar jenis kelamin, diketahui bahwa hasil dari tingkat perbedaan baik pada *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* antara laki-laki dan perempuan menunjukkan tidak ada perbedaan. Hal ini karena perbedaan jumlah responden laki-laki dan perempuan terlampau jauh dan tidak merata, sehingga tidak ditemukan perbedaan baik pada *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* antara laki-laki dan perempuan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Downey (2006) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki perbedaan dalam hal efikasi diri. Terdapat efek dari jenis kelamin terhadap kemampuan, kecemasan dan rasa suka secara keseluruhan pada komputer. Laki-laki cenderung lebih tinggi dalam hal kemampuan, kurangnya kecemasan, dan lebih menyukai penggunaan dalam hal komputer. Berbeda dengan perempuan, kurangnya kemampuan, memiliki kecemasan yang tinggi dan hanya beberapa perempuan yang menyukai komputer.

Begitu juga dengan *computer-related techostress*. Peran jenis kelamin dalam mengatasi stres berbeda-beda. Pada penelitian Matud (2004) menyatakan bahwa peran perempuan dapat mengatur ketergantungan pada sesuatu, afiliasi, ekspresi emosional, dan kurangnya ketegasan. Pada peran laki-laki, cara mengatasi stres dengan cara meningkatkan kepercayaan diri, memiliki ketegasan didalam dirinya, dan berorientasi pada tujuan. Pria sulit menerima dan mengekspresikan

perasaan, kelemahan, ketidakmampuan dan ketakutan. Sedangkan pada perempuan lebih sulit untuk mencari sikap dalam penyelesaian permasalahan yang proaktif. Stres yang berkaitan dengan identifikasi peran gender akan berbeda, seperti perempuan yang mengidentifikasi dengan peran gender feminin dan laki-laki lebih mungkin untuk mengidentifikasi dengan peran gender yang maskulin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Coklar dan Sahin (2011) yang menyatakan bahwa perempuan mengalami *technostress* lebih besar dalam penggunaan TIK dibandingkan dengan laki-laki.

Peneliti melakukan analisis tambahan dengan uji korelasi parsial berdasarkan usia, diketahui bahwa usia berkorelasi negatif dan signifikan terhadap variabel *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress*. Hal ini sejalan dengan pendapat Deloughry (1993), yang menyatakan bahwa individu yang lebih dewasa lebih rentan terhadap *computer-related technostress* daripada individu yang lebih muda. Perbedaan generasi juga dapat mempengaruhi individu dalam penggunaan komputer. Individu yang lebih tua tidak memiliki kesempatan untuk belajar komputer serta teknologi informasi yang baru, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Berbeda dengan individu yang lebih muda, yang lahir di zaman yang serba menggunakan teknologi, individu tersebut tidak merasa terancam oleh perkembangan teknologi komputer tersebut (Elder, Gardner, & Ruth, 1987). Kemudian, individu yang lebih tua pada umumnya menanggung tanggung jawab keluarga dan pekerjaan yang lebih berat serta mengalami penurunan kapasitas belajar untuk teknologi baru dan semakin tinggi ambiguitas peran dan konflik (Chen, 2015). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ragu-



Nathan, Tarafdar, Ragu-Nathan, dan Tu (2008), menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *technostress* dan usia. Ketika individu berjuang dengan berbagai kerugian yang menyertainya dikemudian hari, seperti kesehatan yang menurun atau kehilangan orang yang dicintai, individu akan memiliki sedikit sumber daya untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh He (2010) menyatakan bahwa faktor individu seperti usia sebagai faktor pribadi untuk kepentingan psikologis dan sosial. Individu yang lebih muda cenderung nyaman dengan penggunaan teknologi informasi daripada individu yang lebih dewasa, karena tingkat minat yang berbeda. Tetapi, individu yang lebih tua maupun muda sama-sama tertarik untuk mempelajari keterampilan baru. Faktor lain menyatakan bahwa individu yang lebih tua mungkin lebih memiliki waktu untuk mempelajari penggunaan teknologi komputasi dan mengakumulasi pengalaman komputasi. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu yang lebih tua merasa lebih percaya diri dalam penggunaan komputer karena pengembangan efikasi diri sebagian besar disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tersebut.

Selain melakukan uji korelasi parsial berdasarkan usia, peneliti juga melakukan uji korelasi parsial berdasarkan masa kerja. Hasil dari uji korelasi parsial tersebut menunjukkan bahwa lama bekerja berkorelasi negatif dan signifikan terhadap variabel *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress*. Semakin lama karyawan bekerja maka akan mempengaruhi tingkat stres pada karyawan. Tetapi, pada penelitian yang dilakukan oleh Okonoda, Tagurum, Imo,

Nwachukwu, Okolio, dan James (2017) menyatakan bahwa karyawan yang bekerja 20 tahun tidak melaporkan adanya *technostress* dibandingkan dengan karyawan yang bekerja kurang dari 10 tahun . Hal ini berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang menyatakan bahwa masih banyaknya karyawan tua yang sudah lama bekerja pada perusahaan tersebut tidak diberikan waktu yang lebih untuk memahami perubahan-perubahan teknologi yang terjadi pada perusahaan sehingga munculnya stres.

Untuk memahami perubahan teknologi tersebut, perusahaan memberikan pelatihan *online* yang disebut *training face to face*. Pelatihan tersebut tersedia pada komputer yang digunakan karyawan. Pelatihan tatap muka secara langsung sudah sangat jarang diberikan, hanya sehari atau beberapa jam saja. Pelatihan *online* tersebut menyediakan langkah-langkah dalam penggunaan aplikasi atau perangkat lunak pekerjaan. Tetapi, jika terjadinya eror pada aplikasi tersebut atau karyawan tidak memahami langkah-langkahnya, karyawan harus mencari karyawan yang ahli dalam penggunaan perangkat lunak tersebut.

Masa kerja mempengaruhi *computer self-efficacy* pada individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1977) yang menyatakan bahwa dari pengalaman, individu dapat mengamati orang lain dalam bekerja, melakukan tugas serupa, dan kemudian dapat mencapai kesuksesan. Hal tersebut dapat membantu memperkuat keyakinan diri dalam mengasai aktivitas-aktivitas yang ada. Sehingga, semakin lama individu bekerja disuatu organisasi atau perusahaan, maka individu mendapat banyak pengalaman dan dapat mengamati pekerjaan individu yang lain. Jika pengamatan yang dilakukan terhadap individu lain mengalami kegagalan, maka

penilaian mengenai kemampuan individu dapat dipengaruhi secara negatif (Brown & Inouye, 1978). Masa kerja dapat menunjukkan peningkatan efikasi diri komputer sebagai pengalaman positif dengan penggunaan komputer dan hal tersebut dapat mengurangi kegagalan berulang serta meningkatnya efikasi diri pada individu (Bandura, 1982). Dapat disimpulkan dari hasil uji korelasi parsial yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan usia dan masa kerja bahwa faktor usia lebih relevan terhadap variabel *computer-related technostress* dan *computer self-efficacy* pada karyawan dibandingkan dengan masa kerja. Hal ini dapat dilihat dari hasil korelasi dengan signifikansi  $p = 0.003$  ( $p < 0.05$ ) dibandingkan masa kerja dengan signifikan  $p = 0.004$  ( $p < 0.05$ ).

Penelitian ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Terdapat beberapa subjek yang mengisi terburu-buru sehingga jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan yang diharapkan peneliti, sehingga adanya subjek yang gugur karena tidak memenuhi kriteria jawaban. Kemudian, konsep pada penelitian ini sebaiknya dikembangkan bukan hanya dalam penelitian kuantitatif, melainkan kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh penyebab terjadinya stres teknologi pada karyawan dan mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi stres maupun efikasi diri pada karyawan yang tidak dapat dilihat dari data statistika. Kualitas dari alat ukur pun sebaiknya lebih diperhatikan, mengingat pada penelitian ini peneliti hanya mengadaptasi langsung alat ukur kedalam bahasa Indonesia. Pada penelitian ini kurangnya analisis tambahan yang dapat mengungkap keterkaitan pada masing-masing variabel. Oleh sebab itu, diharapkan kelemahan-kelemahan dari penelitian

ini dapat dijadikan sebagai acuan agar penelitian serupa berikutnya dapat dilakukan jauh lebih baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan terdapat hubungan *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* terhadap subjek dan tinggi rendahnya *computer-related technostress* dapat dijelaskan secara signifikan oleh *computer self-efficacy*. Kemudian terdapat hubungan *computer self-efficacy* jika berdasarkan jenis kelamin, dimana jika laki-laki semakin tinggi *computer self-efficacy* maka semakin rendah *computer-related technostress*. Sedangkan pada perempuan, tidak memiliki hubungan dengan kedua variabel tersebut. Berdasarkan deskripsi data, *computer self-efficacy* dan *computer-related technostress* pada subjek termasuk kedalam kategori sedang.

#### B. Saran

Berdasarkan rangkaian dari hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran, diantaranya adalah:

##### 1. Bagi Responden Penelitian

Responden sebaiknya dapat mempelajari penggunaan berbagai perangkat lunak maupun perangkat keras yang tersedia, hal ini untuk menurunkan tingkat stres pada penggunaan teknologi dan dapat meningkatkan

keyakinan diri sendiri serta mencari solusi bagaimana mengatasi permasalahan yang timbul dalam penggunaan teknologi tersebut.

## 2. Bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, sebaiknya perusahaan meningkatkan jumlah *training* atau pelatihan bagi karyawan dalam pengoperasian perangkat lunak yang disediakan. Hal ini dapat mengurangi tingkat stres pada karyawan karena karyawan mendapatkan wawasan saat adanya pelatihan dalam penggunaan perangkat lunak tersebut, mendapatkan waktu yang lebih dalam memahami penggunaannya, dan dapat meningkatkan keyakinan pada diri sendiri dalam pengoperasian komputer beserta perangkatnya.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Peneliti mencari responden yang lebih banyak dengan cakupan yang lebih luas. Penyebaran bukan hanya perwakilan atau sedikit di setiap perusahaan, tetapi menyebar pada perusahaan induk maupun mitra kerja perusahaan tersebut.
- b. Penyebaran data pada laki-laki dan perempuan sebaiknya merata, tidak ada jumlah yang lebih mendominasi. Kemudian kriteria yang dapat menjadi responden selanjutnya adalah individu atau suatu instansi yang menggunakan teknologi komputer dalam mempermudah pekerjaannya atau terlibat pada penggunaan komputer yang terus-menerus, seperti pada perusahaan BUMN, pekerja pabrik, guru, siswa dan mahasiswa.
- c. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode lain, seperti kualitatif yang dapat melihat bagaimana tingkat stres

responden sebenarnya dan apa yang dirasakan responden dalam menghadapi perubahan teknologi terus-menerus. Penelitian dapat dikaji dengan mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi responden, selain faktor yang telah disampaikan oleh peneliti. Kemudian peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *computer-related technostress* dan dapat menambah kajian teori mengenai *computer-related technostress*.